

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Pendidikan juga merupakan hak bagi setiap warga negara agar mereka menjadi manusia yang berkembang hal ini dapat dilihat dalam undang – undang dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Menurut undang – undang di atas jelas bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia ini disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengatur mengenai tujuan, isi, bahan dan model pembelajaran. Kurikulum merupakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang akan menghasilkan lulusan yang nantinya diharapkan mempunyai lulusan yang berkompeten dan berkualitas yang dibutuhkan baik di Dunia Usaha maupun di Dunia Industri (DU/DI). Sekolah yang mampu menghasilkan Sumber Daya

Manusia (SDM) yang terampil dan berkualitas lebih ditujukan kepada SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Hal ini di latar belakang oleh Peraturan Pemerintah (PP) No. 29 Tahun 1990, Pasal 3 ayat 2, yaitu “Menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan pekerjaan serta mengembangkan sikap profesional”.

Dan sejalan dengan pendapat Wijaya, C (dalam Fifsoneri 2006 : 2), yang mengatakan bahwa : “Lembaga Pendidikan di Negara kita terus berupaya mencari struktur kurikulum sisitem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien melalui pembaharuan dan penelitian”. Hal tersebut dapat di lihat dengan adanya pergantian kurikulum, pelaksanaan penataran bagi guru – guru, pengadaan sarana dan prasarana yang semakin lengkap dan sebagainya.

Berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk kompetensi Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana SMK Negeri 1 Stabat yang ditetapkan ialah 7,0. Hasil tes yang di peroleh siswa sangatlah rendah sekali tentang pemahaman siswa terhadap pemasangan Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhan. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa, siswa hanya dapat memahaminya dan mempraktekannya hanya 60% siswa yang mampu mengerti tentang tata cara pemasangan instalasi listrik yang benar. Pada tahun ajaran 2011/2012 nilai rata – rata siswa untuk pelajaran instalasi listrik hanya mencapai 67,50 dan hanya 60 % saja siswa yang dapat memenuhi standar KKM yang di tentukan. Dan imbasnya kualitas lulusan siswa dan mutu pendidikan dari tahun ke tahun semakin menurun.

Menurut pendapat guru di SMK Negeri 1 Stabat tamatan SMK masih belum banyak memahami tentang bagaimana cara pemasangan instalasi penerangan

listrik bangunan sederhana yang baik dan benar berdasarkan PUIL yang ada. Tamatan SMK khususnya instalasi listrik masih sangat sedikit sekali di serap di DU/DI karena mereka belum memahami sekali pemasangan instalasi penerangan listrik bangunan sederhana itu yang baik dan benar berdasarkan PUIL yang ada.

Dilapang terdapat situasi atau masalah yang dihadapi seorang guru khususnya guru dibidang teknik instalasi listrik penerangan disebabkan siswa kurang begitu memahami atau mengetahui pemasangan instalasi penerangan listrik bangunan sederhana yang baik dan benar sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa kurang begitu memuaskan karena ada beberapa faktor yang belum di ketahui oleh seorang guru bagaimana strategi atau cara untuk meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajarnya di bidang teknik instalasi listrik.

Sehingga hasil belajar yang diperoleh oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar, tidak dapat dicapai seluruhnya secara langsung dan tidak dapat diukur dengan mudah seperti yang dikemukakan oleh Suryabrata (1983:26) bahwa : “Hasil belajar dipengaruhi 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), meliputi : minat, bakat, kreatifitas, motivasi, IQ, ESQ, dll. Sedangkan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar siswa), meliputi sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, pendidik, buku – buku, media, metode belajar dan sebagainya.

Adapun kendala atau faktor seorang siswa kurang begitu memahami atau mengetahui tentang pemasangan instalasi penerangan listrik bangunan sederhana yang baik dan benar sehingga aktivitas dan hasil belajarnya kurang begitu memuaskan antara lain :

1. Kurangnya implementasi strategi pembelajaran yang tepat dan baik didalam proses pembelajaran instalasi penerangan listrik bangunan sederhana siswa SMK kelas X teknik instalasi tenaga listrik
2. Peran guru di dalam interaksi antara guru dan siswa kurang maksimal
3. Sarana dan prasarana yang ada kurang mendukung untuk meningkatkan kreatifitas siswa
4. Pemahaman siswa terhadap instalasi penerangan listrik bangunan sederhana sangatlah rendah
5. Kemauan dan minat siswa di dalam pembelajaran instalasi penerangan listrik bangunan sederhana sangatlah kurang
6. Kurangnya aktivitas dan hasil belajar siswa di dalam pembelajaran instalasi penerangan listrik bangunan sederhana
7. Tidak sesuai strategi pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran siswa
8. Tidak di sesuaikan strategi pembelajaran dengan karakter siswa

Berdasarkan masalah yang ada diatas peneliti mengambil kesimpulan untuk mengatasi masalah kurangnya aktivitas dan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan tersebut akibat berbagai factor yang ada sehingga peneliti ingin menggunakan strategi pembelajaran cooperative tipe jigsaw untuk mengatasi masalah yang ada.

Adapun penelitian yang relevan yang sudah pernah dilakukan dengan menggunakan cooperative tipe jigsaw yang sudah pernah berhasil dilakukan oleh saudara Nurmahendra Harahap didalam pembelajaran Menerapkan Dasar – Dasar Elektronika (MKDE) di sekolah SMK Negeri 2 Tebing Tinggi dengan

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sangat memuaskan. Sebelum beliau melakukan penelitian di sekolah tersebut Nilai KKM MKDE di sekolah tersebut adalah 70,00 tetapi hanya 65% dari jumlah siswa yang ada 35 orang mencapai KKM 70,00, tetapi setelah di lakukan strategi pembelajaran Cooperative Tipe Jigsaw nilai KKM mata pelajaran MKDE tersebut meningkat dari hanya 65% siswa yang memenuhi KKM setelah dilakukan strategi pembelajaran cooperative tipe jigsaw meningkat menjadi 80% siswa yang memenuhi standar kelulusan yang ada atau KKM yang di capai.

Adapun penelitian yang relevan yang sudah pernah dilakukan berikutnya dengan menggunakan cooperative tipe jigsaw yang sudah pernah berhasil dilakukan oleh saudara Dedy Syaputra Sirait didalam pembelajaran Prinsip Kerja Motor – Motor Listrik di sekolah SMK Negeri 2 Kisaran dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sangat memuaskan. Sebelum beliau melakukan penelitian di sekolah tersebut Nilai KKM MML di sekolah tersebut adalah 70,00 tetapi hanya 65% dari jumlah siswa yang ada 38 orang mencapai KKM 70,00, tetapi setelah di lakukan strategi pembelajaran Cooperative Tipe Jigsaw nilai KKM mata pelajaran MML tersebut meningkat dari hanya 65% siswa yang memenuhi KKM setelah dilakukan strategi pembelajaran cooperative tipe jigsaw meningkat menjadi 80% siswa yang memenuhi standar kelulusan yang ada atau KKM yang di capai.

Adapun Kelebihan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai suatu strategi pembelajran adalah sebagai berikut :

- a. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata – kata (verbal) dan membandingkannya dengan ide – ide orang lain.
- c. Menumbuhkan sikap respek kepada orang lain, menyadari segala keterbatasannya, dan bersedia menerima segala keterbatasannya, dan bersedia menerima segala perbedaan.
- d. Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan inter personal, keterampilan mengelola waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahaman siswa sendiri, serta menerima umpan balik. Siswa dapat menerapkan teknik pemecahan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang di buat adalah tanggung jawab kelompok nya.
- g. Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan mengubah belajar abstrak menjadi nyata (rill).
- h. Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir, dan ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Berdasarkan berbagai paparan diatas tentang kelebihan strategi pembelajaran cooperative tipe jigsaw serta penelitian yang relevan yang sudah

pernah dilakukan sehingga peneliti menggunakan strategi pembelajaran cooperative tipe jigsaw untuk mengimpelentasikannya didalam pembelajaran Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana di sekolah SMK Negeri 1 Stabat agar aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh siswa sesuai dengan tujuan dan standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ingin dicapai di sekolah tersebut.

Untuk mengetahui atau membuat anak lebih mudah memahami pembelajaran atau pelajaran yang mereka terima, diperlukan strategi pembelajaran cooperative yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud dari materi yang di berikan. Berdasarkan penjelasan di atas, yang menjadi masalah adalah apakah strategi pembelajaran tipe ini mempengaruhi hasil pembelajar siswa secara maksimal. Untuk melakukan penelitian ini, strategi pembelajar yang akan digunakan adalah strategi pembelajaran cooperative tipe *jigsaw*. Adapun alasan untuk melakukan penelitian menggunakan tipe *jigsaw* dikarenakan tipe ini didisain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan pemebelajaran orang lain. Selain itu, telah diadakan penelitian tentang pembelajaran cooperative tipe *jigsaw* ini sendiri, yang menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran cooperative tipe *jigsaw* hasil belajar meningkatkan (simangunsong, 2009). Hal ini senada dengan Lie (2000) “pembelajaran cooperative tipe *jigsaw* merupakan salah satu strategi pembelajaran cooperative lebih fleksibel, dan meningkatkan prestasi dan sikap siswa yang lebih baik”. Sedangkan untuk kelas yang akan di gunakan sebagai bahan untuk melakukan penelitian model pembelajaran cooperative ini adalah kelas X Program Keahlian Teknik Instalasi Penerangan Listrik Bangunan

Sederhana dengan alasan kurangnya keaktifan siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran pada materi yang berhubungan dengan teori.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, ada banyak masalah yang mempengaruhi hasil belajar siswa, masalah – masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya implementasi strategi pembelajaran yang tepat dan baik didalam proses pembelajaran Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana siswa kelas X Teknik Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana SMK Negeri 1 Stabat sangat rendah .
2. Peran guru didalam Interaksi antara guru dan siswa kurang maksimal
3. Sarana dan prasana yang ada kurang mendukung untuk meningkatkan kreatifitas siswa.
4. Pemahaman siswa terhadap Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana sangatlah rendah.
5. Kemauan dan minat siswa di dalam belajar Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana sangat kurang.
6. Kurangnya aktivitas siswa di dalam pembelajaran Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana.
7. Tidak sesuai strategi pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran siswa.
8. Tidak disesuaikan strategi pembelajaran dengan karakter siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka batasan masalah dalam penulisan ini dibatasi pada:

1. Siswa terlebih dahulu diberi pemahaman tentang strategi pembelajaran cooperative tipe jigsaw
2. Aktivas dan hasil belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan strategi pembelajaran cooperative tipe jigsaw
3. Siswa yang diberikan perlakuan adalah Siswa Teknik Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana di SMK Negeri 1 Stabat Kelas X dengan jurusan pemanfaatan Teknik Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran Cooperative Tipe *Jigsaw* pada siswa kelas X dalam hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Satabat ?
2. Apakah dengan strategi pembelajaran Cooperative Tipe *Jigsaw* yang diberikan oleh guru akan meningkatkan aktivitas belajar siswa ?
3. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menerapkan strategi pembelajaran cooperative tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar lebih baik pada kompetensi Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana pada SMK Negeri 1 Stabat ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi strategi pembelajaran Cooperative tipe jigsaw sudah sesuai atau tidak penerapannya didalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Penerangan listrik Bangunan Sederhana.
2. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran cooperative tipe jigsaw.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan pemahaman siswa bagaimana caranya memasang Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana yang benar dan sesuai berdasarkan PUIL.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah kemampuan kompetensi peserta didik pada Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana
2. Memberi masukan kepada peserta didik tentang cara belajar yang baik dan efektif.
3. Sebagai bahan masukan kepada guru di sekolah.
4. Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan tentang penggunaan pembelajaran yang tepat pada masing-masing pelajaran.
5. Sebagai masukan untuk peneliti lain yang melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.